

PELAKSANAAN PENILAIAN AUTENTIK BERDASARKAN
PERMENDIKBUD NOMOR 23 TAHUN 2016 PADA MATA PELAJARAN
PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DAN BUDI PEKERTI
DI SMP KOTA BATUSANGKAR

Ade Putri Muliya

*Islamic Religious Studies Study Program Postgraduate Program of Islamic Institute of Islamic State
(IAIN) Batusangkar
e-mail: adeputrimuliya@gmail.com*

Abstract: *This study aims to describe the implementation of authentic assessment on the aspects of cognitive, affective and psychomotor based on Permendikbud No. 23 of 2016 in Batusangkar Junior High School. This type of research is field research (field research). The research method that the writer uses is descriptive qualitative method. Sources of data used are primary and secondary data. Data collection techniques used are observation, interviews, and documentation. The results of the study of the authentic assessment of cognitive aspects carried out by using written tests, oral tests and assignments. The implementation of affective assessment is carried out by using positive and negative attitude evaluation journal of learners and the implementation of psychomotor assessment is carried out by appraising learning materials such as prayer, wuduk, and tayamum. For students who have not completed in the assessment of cognitive, affective and psychomotor aspects will be done remedial and enrichment program.*

Keywords: Penilaian Autentik, Permendikbud Nomor 23 Tahun 2016.

PENDAHULUAN

Penilaian autentik sering digambarkan sebagai penilaian atas perkembangan peserta didik karena berfokus pada kemampuan mereka berkembang untuk belajar bagaimana belajar tentang subjek. Penilaian autentik harus mampu menggambarkan sikap, keterampilan dan pengetahuan apa yang sudah atau

belum dimiliki oleh peserta didik, bagaimana mereka menerapkan perolehan pengetahuan. Atas dasar itu guru dapat mengidentifikasi materi apa yang sudah layak dilanjutkan dan materi apa pula yang harus diremedial (Majid, 2014, h.74-75).

Menurut Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI

Nomor 23 tahun 2016 yang berisikan tentang standar penilaian pendidikan dijelaskan bahwa penilaian adalah proses pengumpulan dan pengolahan informasi untuk mengukur pencapaian hasil belajar peserta didik. Penilaian hasil belajar oleh pendidik bertujuan untuk memantau dan mengevaluasi proses, kemajuan belajar dan perbaikan hasil belajar peserta didik secara berkesinambungan. Prosedur penilaian terdiri atas tiga tahapan yaitu penilaian aspek sikap dilakukan melalui tahapan mengamati perilaku peserta didik selama pembelajaran, mencatat perilaku peserta didik dengan menggunakan lembar observasi dan pengamatan, menindaklanjuti hasil pengamatan dan mendeskripsikan perilaku peserta didik. Penilaian aspek pengetahuan dan keterampilan dilakukan melalui tahapan menyusun perencanaan penilaian, mengembangkan instrumen penilaian, melaksanakan penilaian, memanfaatkan hasil penilaian dan melaporkan hasil penilaian dalam bentuk angka dengan skala 0-100 dan deskripsi. (Permendikbud, Nomor. 23 Tahun 2016, h.9).

Berdasarkan wawancara penulis dengan guru mata pelajaran Pendidikan agama Islam dan Budi Pekerti diperoleh keterangan bahwa dalam

proses pembelajaran khususnya pada penilaian pendidik menggunakan instrumen penilaian yang telah disediakan oleh sekolah, yang mana instrumen yang tersedia tersebut terdiri atas penilaian pengetahuan, penilaian keterampilan dan penilaian sikap. (Muslim dan Rahatul Kasri, SMP Negeri 1 Batusangkar, *wawancara pribadi*, Selasa, 20 Desember 2016).

Berdasarkan observasi awal penulis menemukan bahwa prosedur penilaian yang digunakan oleh guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti mencakup dalam ranah penilaian pengetahuan mencakup atas penilaian kognitif peserta didik yang mana dalam proses penilaian pengetahuan ini guru menggunakan instrumen penilaian yang terdiri atas penilaian tertulis, penilaian lisan dan penilaian penugasan. Penilaian pada ranah keterampilan peserta didik instrumen yang digunakan terdiri atas penilaian kinerja, penilaian proyek, dan penilaian produk, sedangkan instrumen yang digunakan pada penilaian sikap yaitu menggunakan skala liker yang mengukur kemampuan siswa terhadap sikap religius, dan sikap sosial. (Observasi, SMP Negeri 1 Batusangkar, 20 Desember 2016).

Sedangkan berdasarkan wawancara awal penulis dengan guru PAI di

SMP 2 Batusangkar diperoleh informasi bahwa menurutnya penilaian autentik adalah penilaian yang mengukur kemampuan siswa dalam aspek pengetahuan, pembentukan karakter. Adapun instrument yang digunakan oleh guru PAI dalam proses penilaian terdiri atas penilaian ranah kognitif dengan menggunakan tes tertulis, tanya jawab, ulangan harian, ujian tengah semester dan ujian semester. Pada proses penilaian psikomotor pendidik menggunakan instrument penilaian praktek ibadah yang terdiri atas praktek wuduk, sholat fardhu, sholat berjama'ah.

Adapun kendala yang dihadapi oleh pendidik dalam proses penilaian adalah *pertama* dalam proses penilaian ranah afektif anak didik terlalu banyak sehingga pendidik mengalami kendala dalam memperhatikan sikap anak didik yang mana satu orang guru mata pelajaran PAI bertanggung jawab untuk menilai siswa sebanyak 300 orang yang terdiri dari 8 lokal, *kedua* dalam proses penilaian kognitif pendidik mengalami kesulitan di dalam menganalisis hasil ulangan harian siswa, kemampuan peserta didik yang rendah serta kurangnya keseriusan anak dalam proses pembelajaran, *ketiga* dalam proses penilaian psikomotor kendala yang dihadapi oleh pendidik adalah tidak

semua mampu melakukan praktek ibadah sesuai dengan yang diharapkan serta kurangnya sarana dan prasarana yang mendukung dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam (Yunan dan Nurul Husna, *wawancara pribadi* SMP Negeri 2 Batusangkar, Senin, 19 Desember 2016).

Berdasarkan wawancara awal penulis dengan guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti diperoleh informasi bahwa di SMP Negeri 5 Batusangkar merupakan masa transisi (masa pergantian) pelaksanaan penilaian antara kurikulum 2013 dengan KTSP. Dalam pelaksanaan penilaian pada KTSP guru Pendidikan Agama Islam melaksanakan penilaian terapan. Sedangkan pada K.13 di SMP Negeri 5 Batusangkar dilaksanakan dua versi yaitu penilaian UH serentak, pelaksanaan penilaian MID dan pelaksanaan Penilaian Semester. Dalam pelaksanaan penilaian kognitif guru harus melakukan revisi terhadap soal-soal yang akan diujikan kepada siswa. Pelaksanaan penilaian afektif dilakukan melalui pengamatan sikap-sikap siswa baik itu negatif dan positif yang nantinya dimuat dalam bentuk jurnal. Adapun dalam pelaksanaan penilaian keterampilan ditemukan instrumen penilaian dalam bentuk aplikasi

materi pembelajaran. (Zulhermi, *wawancara pribadi*, Senin 17 Juli 2017). Untuk itu penulis ingin menindaklanjuti “Bagaimanakah pelaksanaan penilaian autentik berdasarkan Permendikbud Nomor 23 Tahun 2016 pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SMP Kota Batusangkar”?

PENILAIAN AUTENTIK

Pengertian Penilaian Autentik

Penilaian autentik menurut para ahli memiliki beberapa definisi, diantaranya: *Pertama* menurut *American Libary Association*, mendefinisikan sebagai proses evaluasi untuk mengukur kinerja, prestasi dan motivasi serta sikap-sikap peserta didik pada aktivitas yang relevan dalam pembelajaran. *Newton Public School*, mengartikan penilaian autentik sebagai penilaian atas produk dan kinerja yang berhubungan dengan pengalaman kehidupan nyata peserta didik. *Kedua*, Wiggins, mendefinisikan penilaian autentik sebagai upaya pemberian tugas kepada peserta didik yang mencerminkan prioritas dan tantangan yang ditemukan dalam aktivitas pembelajaran (Majid, 2014. h. 6)

Karakteristik Penilaian Autentik

Penilaian autentik memiliki karakteristik yakni, membuat guru merasakan pengalaman siswa yang unik, menawarkan pengalaman yang menarik, aktif, hidup dan menyenangkan, membangun lingkungan yang memberi kesempatan yang bagi setiap siswa untuk berhasil, memungkinkan guru mengembangkan kurikulum yang bermakna dan melakukan penilaian di dalam konteks program, menilai berdasarkan proses yang berkesinambungan. Adapun ciri-ciri penilaian autentik yang terkait dengan aktivitas otentik meliputi:

- a. Aktivitas autentik memiliki relevansi dengan dunia nyata (*involves real-word experience*). Kegiatan-kegiatan sepadat mungkin disesuaikan dengan tugas-tugas dan kinerja dunia nyata.
- b. Kegiatan autentik sengaja didefinisikan secara kabur, tidak jelas (*ill-defined*) menuntut peserta didik mendefinisikan sendiri tugas-tugas dan sub-tugasnya untuk menyelesaikan atau menuntaskan kegiatannya.
- c. Kegiatan autentik mencakup tugas-tugas kompleks yang harus diselidiki dan dikerjakan oleh siswa dalam suatu periode waktu yang berkesinambungan.

- d. Kegiatan autentik memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengamati tugas-tugas dari perspektif yang berbeda, serta menggunakan berbagai sumber.
- e. Kegiatan autentik memberikan kesempatan untuk melakukan refleksi diri.
- f. Aktivitas autentik memberikan kesempatan untuk bekerja sama dalam satu tim.
- g. Aktivitas autentik dapat dipadukan dan diterapkan dalam berbagai bidang studi yang berlainan.
- h. Aktivitas autentik terjalin erat berkesinambungan dan terpadu dengan asesmen.
- i. Aktivitas autentik menciptakan hasil karya yang bernilai dan bermutu.
- j. Aktivitas autentik memungkinkan cara pemecahan yang kompetitif dan menghasilkan berbagai luaran.
- k. Dilaksanakan selama dan sesudah proses pembelajaran berlangsung.
- l. Mencakup penilaian pribadi (*self assessment*) dan refleksi.
- m. Yang diukur keterampilan dan peformansi, bukan mengingat fakta.
- n. Berkesinambungan.
- o. Terintegrasi.
- p. Dapat digunakan sebagai umpan balik.
- q. Kriteria keberhasilan dan kegagalan diketahui siswa secara jelas.
- r. Menggunakan bermacam-macam instrumen, pengukuran, dan metode yang sesuai dengan karakteristik dan esensi pengalaman belajar.
- s. Bersifat komprehensif dan holistik yang mencakup semua aspek tujuan pembelajaran (Basuki dan Hariyanto, 2014, h. 170-171). Jadi dapat dipahami bahwa karakteristik penilaian autentik berkaitan dengan dunia nyata peserta didik yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk menciptakan karya dan memperlihatkan hasil belajar siswa secara keseluruhan.

Penilaian Sikap

Afektif merupakan perasaan yang dimiliki oleh seseorang dalam bentuk kecenderungan untuk bertindak, berfikir, berpresepsi dalam menghadapi objek, ide (Supardi, 2015, h. 37). Sikap bermula dari perasaan dengan kecenderungan seseorang dalam merespon sesuatu objek. Sikap juga sebagai ekspresi dari nilai-nilai atau pandangan hidup yang dimiliki seseorang. Sikap dapat dibentuk, sehingga menjadi perilaku atau tindakan yang diinginkan. Kompetensi sikap yang dimaksud merupakan ekspresi nilai-nilai atau

pandangan hidup yang dimiliki oleh seseorang dan diwujudkan dalam perilaku (Muhammad, 2014, h.3).

Penilaian sikap adalah kegiatan untuk mengetahui kecendrungan perilaku spritual dan sosial peserta didik dalam kehidupan sehari-hari di dalam dan di luar kelas sebagai hasil pendidikan. Penilaian sikap ditujukan untuk mengetahui pencapaian dan perkembangan sikap peserta didik dan memfasilitasi tumbuhnya perilaku peserta didik sesuai butir-butir nilai sikap dari KI-1 dan KI-2 (Muhammad,

2016, h.21). Jadi penilaian sikap merupakan proses penilaian tentang sikap spiritual yakni interaksi peserta didik dengan keyakinan terhadap ajaran agamanya serta sikap sosial yang meliputi interaksi antara peserta didik dengan lingkungan sekolah.

Penilaian Autentik Hasil Belajar Kognitif

Tenik penilaian pengetahuan yang bisa digunakan dalam penilaian pengetahuan terdiri atas (Muhammad, 2016, h.46):

| Teknik | Bentuk Instrumen | Tujuan |
|---------------|---|--|
| Tes tertulis | Benar-salah, menjodohkan, pilihan ganda, isian/ melengkapi, uraian. | Mengetahui penguasaan pengetahuan peserta didik untuk perbaikan proses pembelajaran dan pengambilan nilai. |
| Tes lisan | Tanya jawab | Mengecek pemahaman peserta didik untuk perbaikan proses pembelajaran. |
| Penugasan | Tugas yang dilakukan secara individual maupun kelompok | Memfasilitasi penguasaan pengetahuan (bila diberikan selama proses pembelajaran) atau mengetahui penguasaan pengetahuan (bila diberikan pada akhir pembelajaran) |

Penilaian Keterampilan

a. Penilaian Praktik

Penilaian Pratik adalah penilaian yang menuntun respon berupa keterampilan melakukan sesuatu aktivitas sesuai dengan tuntutan

kompetensi. Dengan demikian aspek yang dinilai dalam penilaian pratik adalah kualitas proses mengerjakan atau melakukan sesuatu. Penilaian Pratik bertujuan untuk menilai kemampuan peserta didik mendemonstrasikan kete-

rampilannya dalam melakukan suatu kegiatan. Penilaian Pratik lebih otentik dari pada penilaian *paper and pencil* karenan bentuk-bentuk tugasnya lebih mencerminkan kemampuan yang diperlukan dalam pratik kehidupan sehari-hari (Muhammad, 2016, h. 56)

b. Penilaian Produk

Penilaian produk adalah penilaian terhadap keterampilan peserta didik dalam mengaplikasikan pengetahuan yang dimiliki ke dalam wujud produk dalam waktu tertentu sesuai dengan kriteria yang telah ditetapkan baik dari segi proses maupun hasil akhir. Penilaian produk dilakukan terhadap kualitas suatu produk yang dihasilkan. Penilaian produk bertujuan untuk:

- a) Menilai keterampilan peserta didik dalam membuat produk tertentu sehubungan dengan pencapaian tujuan pembelajaran di kelas.
- b) Menilai penguasaan keterampilan sebagai syarat untuk mempelajari keterampilan berikutnya.
- c) Menilai kemampuan peserta didik dalam bereksplorasi dan mengembangkan gagasan dalam mendesain dan menunjukan

inovasi dan kreasi hari (Muhammad, 2016, h. 56)

c. Penilaian Proyek

Penilaian proyek ialah suatu kegiatan untuk mengetahui kemampuan siswa dalam mengaplikasikan pengetahuannya melalui penyelesaian suatu proyek dalam periode waktu tertentu. Penilaian proyek dapat dilakukan untuk menilai satu atau beberapa KD dalam satu atau beberapa mata pelajaran. Instrument tersebut berupa rangkaian kegiatan mulai dari perencanaan, pengumpulan data, pengolahan dan pengajian data serta pelaporan.

Penilaian proyek bertujuan mengembangkan dan memonitor keterampilan peserta didik dalam merencanakan, menyelidiki dan menganalisis proyek. Dalam konteks ini peserta didik dapat menunjukan pengalaman dan pengetahuan mereka tentang suatu topik, memformulasikan pertanyaan dan menyelidiki topik tersebut melalui bacaan, wisata dan wawancara. Kegiatan kemudian dapat digunakan untuk menilai kemampuan dalam bekerja independen atau kelompok. (Muhammad, 2016, h. 58). Pada penilaian proyek setidaknya ada 4 hal yang perlu dipertimbangkan yaitu:

- a) Pengelolaan: kemampuan siwa dalam memilih topik, mencari informasi, mengelola waktu

pengumpulan data serta penulisan laporan.

- b) Relevansi: topik, data dan produk sesuai dengan KD.
- c) Keaslian: produk yang dihasilkan siswa merupakan hasil karyanya, dengan mempertimbangkan kontribusi guru berupa petunjuk dan dukungan terhadap proyek siswa.
- d) Inovasi dan kreativitas: hasil proyek siswa terdapat unsur-unsur kebaruan dan menemukan sesuatu yang berbeda dari biasanya (Muhammad, 2015, h. 25)

Pelaksanaan Penilaian Sikap Pada Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti

Berdasarkan Permendikbud No. 24 Tahun 2016, mengenai kompetensi inti dan kompetensi dasar, diketahui bahwa KD dari KI-1 dan KI-2 hanya ada pada mata pelajaran PABP dan PPKn, sedangkan pada mata pelajaran lainnya tidak dikembangkan KD. Penilaian sikap pada mapel PABP dan PPKn akan diturunkan dari KD pada KI-1 dan KI-2, yang kemudian dirumuskan indikatornya. Indikator sikap ini diamati dan dicatat pada jurnal seperti pada mata pelajaran lainnya (Muhammad, 2016: h. 32).

Sikap dan perilaku peserta didik yang teramati oleh pendidik ini dan tercatat dalam jurnal, akan lebih baik jika dikomunikasikan kepada peserta

didik yang bersangkutan dan kepadanya diminta untuk paraf di jurnal, sebagai bentuk “pengakuan” sekaligus merupakan upaya agar peserta didik yang bersangkutan segera menyadari sikap dan perilakunya serta berusaha untuk menjadi lebih baik (Muhammad, 2016: h. 36).

Pelaksanaan Penilaian Pengetahuan Pada Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti

Pelaksanaan penilaian adalah eksekusi atas perencanaan dan penyusunan instrumen penilaian. Waktu dan frekuensi pelaksanaan penilaian dilakukan berdasarkan pemetaan dan perencanaan yang dilakukan oleh pendidik sebagaimana yang tercantum dalam program semester dan program tahunan. Berdasarkan bentuknya, pelaksanaan penilaian terdiri dari pelaksanaan penilaian harian (PH) dan penilaian tengah semester (PTS). Penilaian harian dilaksanakan setelah serangkaian kegiatan pembelajaran berlangsung sebagaimana yang direncanakan dalam RPP. Penilaian tengah semester (PTS) merupakan kegiatan penilaian yang dilakukan untuk mengukur pencapaian kompetensi dasar mata pelajaran setelah kegiatan pembelajaran berlangsung 8-9 minggu. Cakupan

PTS meliputi seluruh KD pada periode tersebut (Muhammad, 2016: h. 49).

Pelaksanaan Penilaian Keterampilan Pada Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti

Penilaian pada aspek keterampilan dilakukan melalui tahapan perencanaan penilaian, penyusunan instrumen penilaian, pelaksanaan penilaian, pemanfaatan hasil penilaian dan pelaporan hasil penilaian dalam bentuk angka dengan skala 0-100 dan didukung deskripsi yang diperoleh dari hasil portofolio. Pelaksanaan penilaian adalah eksekusi dari perencanaan penilaian yang telah dilakukan. Adapun teknis pelaksanaan penilaian praktik, produk, dan proyek meliputi:

- 1) Pemberian tugas secara rinci.
- 2) Penjelasan aspek dan rubrik penilaian.
- 3) Pelaksanaan penilaian sebelum, selama, dan setelah peserta didik melakukan pembelajaran.
- 4) Pendokumentasian hasil penilaian.

Pada penilaian portofolio, penilaian dilakukan untuk mengetahui perkembangan dan mendeskripsikan capaian keterampilan dalam satu semester. Beberapa langkah dalam melaksanakan penilaian portofolio:

- a. Mendokumentasikan sampel karya terbaik dari setiap KD pada KI-4 baik hasil dari kerja individu maupun kelompok (hasil kerja kelompok dapat dikopi/diduplikasi/difoto untuk masing-masing anggota kelompok).
- b. Mendeskripsikan capaian keterampilan peserta didik berdasarkan portofolio secara keseluruhan.
- c. Memberikan umpan balik kepada peserta didik untuk peningkatan capaian kompetensi (Muhammad, 2016: h. 74)

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang penulis lakukan ialah *field research* (penelitian lapangan). Pada prinsipnya penelitian lapangan bertujuan untuk memecahkan masalah-masalah praktis dalam masyarakat (Mardalis, 2003, h. 28). Adapun metode penelitian yang penulis gunakan ialah metode penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian kualitatif adalah suatu pendekatan penelitian yang mengungkapkan situasi sosial tertentu dengan mendeskripsikan kenyataan secara benar, dibentuk oleh kata-kata berdasarkan teknik pengumpulan data dan analisis data yang relevan yang diperoleh dari situasi alamiah (Satori dan Komariah, 2011, h. 25).

Sumber data yang digunakan yaitu sumber data primer dan sekunder.

Teknik pengumpulan data yang digunakan Observasi adalah pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap unsur-unsur yang nampak dalam suatu gejala pada objek penelitian. Unsur-unsur yang nampak itu disebut dengan data atau informasi yang harus diamati dan dicatat secara lengkap (Putro Widoyoko, 2012, h. 46). Wawancara adalah cara pengumpulan data yang digunakan untuk memperoleh informasi langsung dari sumbernya (Riduwan, 2004, h. 74). Dokumentasi adalah sejumlah besar fakta dan data yang tersimpan dalam bahan yang berbentuk dokumentasi (Noor, 2012, h.138). Teknik analisis data ialah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan dan bahan-bahan lain sehingga dapat dipahami dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain (Sugiyono, 2007, h. 334). Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain, di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembandingan terhadap data yang diperoleh (J Maleong, 2006, h.330).

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan penilaian pada aspek kognitif di SMP Kota Batusangkar diperoleh keterangan bahwa: Menurut informan I “Tentu melihat materi yang kita ajarkan atau yang kita lakukan prosesnya, ada yang bentuk tes tertulis ada yang lisan”. (Zulhermi, *wawancara pribadi*, Jum’at 21 Juli 2017). Informasi yang penulis dapatkan melalui informan IV menjelaskan bahwa “mengevaluasi penilaian itu kita laksanakan UH, sudah ada teknik dan dianalisa dan di sana terlihat kemampuan peserta didik, dan bisa melakukan pengayaan dan mana yang perlu remedial dan waktunya sudah ditentukan”. (Rahmatul Kasri, *wawancara pribadi*, Senini 24 Juli 2017). Adapun keterangan yang penulis dapatkan melalui informan VIII “dalam kognitif itu sudah dikatakan tadi ada ulangan harian, ada tugas, mid semester dan semester. (H. Yunan, *wawancara pribadi*, Kamis, 03 Agustus 2017).

Penilaian pengetahuan merupakan kegiatan yang dilaksanakan untuk mengukur penguasaan peserta didik. (Permendikbud, Nomor 23, Tahun 2016, h. 3). Pengetahuan adalah penilaian yang dilakukan untuk mengetahui penguasaan siswa yang meliputi pengetahuan faktual,

konseptual, maupun prosedural serta kecakapan berfikir tingkat rendah hingga tinggi. Penilaian pengetahuan dilakukan dengan berbagai teknik penilaian. Guru memilih teknik penilaian yang sesuai dengan karakteristik kompetensi yang akan dinilai. Penilaian dimulai dengan perencanaan yang dilakukan pada saat menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP). Penilaian pengetahuan, selain untuk mengetahui apakah siswa telah mencapai KBM/KKM, juga untuk mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan penguasaan siswa dalam proses pembelajaran (*diagnostic*). Hasil penilaian yang digunakan memberikan umpan balik (*feedback*) kepada siswa dan guru untuk perbaikan mutu pembelajaran. Hasil penilaian pengetahuan selama dan setelah proses pembelajaran dinyatakan dalam bentuk angka dengan rentang 0-100 (Hamid Muhammad, 2015, h.15-16).

Pelaksanaan Penilaian Autentik Pada Aspek Afektif Berdasarkan Permendikbud Nomor 23 Tahun 2016 Penilaian sikap dilakukan oleh guru mata pelajaran selama proses pembelajaran maupun di luar jam pembelajaran berdasarkan hasil wawancara penulis dengan guru PAI dan Budi Pekerti diperoleh informasi

tentang pelaksanaan penilaian sikap diantaranya: Menurut informan I menjelaskan “Penilaian sikap pada K-13 berdasarkan permen 23 ada dua sikap yang kita tagih yaitu yang pertama sikap spriritual (keagamaan) dan kedua sikap sosial (interaksi dengan manusia) apakah di sekolah atau di luar sekolah. Kalau sikap spriritual ada korelasi dengan materi, contohnya bagaimana ketaatan anak dalam beribadah, ketaatan dia menjalankan ajaran agama, apakah ia suka berinfak itukan ada beberapa item penilaian di dalam spriritual atau secara umum siswa mampu membiasakan diri menjalankan aturan agama (sikap spriritual), sedangkan sikap sosial yang kita tuntut di dalam pembelajaran itu disamping ada hubungannya materi maupun tidak contohnya dalam materi pemaaf, sabar, ikhlas. Tentu ini merupakan bagian dari pengamatan kita, contohnya kerja sama anak, sopan santunnya atau keramahannya di dalam belajar. (Zulhermi, *wawancara pribadi*, Jum’at, 21 Juli 2017).

Pendapat dari informan II yaitu “ini delematis, menilai sikap anak dalam pembelajaran agak sulit karena setiap hari sikapnya berbeda-beda tergantung faktor psikologis yang mereka alami. Satu kali kita menilai bisa rajin, besok barang kali malas.

Artinya temporer. Apalagi sekarang kita dituntut memperhatikan anak sampai ke rumah dan ini rasanya kerja yang tidak mungkin dan yang terpenting adalah kerja sama masyarakat, orang tua siswa dan orang tua siswa harus lebih terbuka dalam penilaian sikap anak". (Muslim M.S. *wawancara pribadi*, Senin, 31 Juli 2017). Sedangkan hasil wawancara penulis dengan informan III "Pertama bagaimana pas guru masuk mengucapkan salam, apakah anak menjawab atau tidak, membaca al-Quran dan Asmaul Husna. Terkadang anak itu pas temannya membaca asmaul husna ada yang berselengah". (Yulia Roza, *wawancara pribadi*, Senin, 24 Juli 2017).

Adapun jawaban yang diberikan oleh informan IV "Sebenarnya ini agak sulit untuk menilai sikap anak yang dilakukan oleh pendidik, karena kurikulum 2013 mungkin terlalu banyak aspek-aspek penilaian sikap yang harus kita laksanakan. Tapi, mungkin dalam hal menilai hanya beberapa poin saja, mungkin masalah sopan santun, etika yang di dalamnya kita ambil poin positif dan negatifnya. Jadi setiap kali pertemuan ada catatan-catatan tersendiri, apakah anak memiliki sifat sopan santun dalam PBM, kita *check-list*. Kemudian kalau negatifnya kita *check-list* di

kolom negative". (Rahmatul Kasri, *wawancara pribadi*, Senin, 24 Juli 2017).

Sedangkan menurut informan VI menjelaskan "Mengenai sikap siswa kami membuat daftar-daftar nama-nama. Kemudian penilaian sikap dilihat dari kegiatan anak setiap hari. Contohnya tentang sikap apakah ia bersalaman dengan guru kalau bertemu, apakah ia membaca doa memulai pelajaran, apakah dia menutup pelajaran dengan membaca *alhamdulillah*. Kemudian setelah itu di ambil nilainya dengan cara melihat siswa di dalam lokal, karena di sini kami membagi lokal, jadi ibu mengambil yang di dalam lokal saja. Apakah siswa itu benar-benar membaca do'a atau mengikuti pembelajaran sesuai dengan aturan agama. Kemudian waktu pulang apakah membaca *hamdallah* dan bersalaman itu merupakan salah satu penilaian sikap. (Yulefni, *wawancara pribadi*, Kamis, 03 Agustus 2017).

Menurut informan VIII diperoleh keterangan "Yang afektif saya mempunyai teori sendiri. Afektif itu merujuk kepada sikap anak, akhlaq anak, moral anak. Penilaian itu setiap saat, sangat sulit untuk menilainya. Bagaimana hari ini, bagaimana besok, sebanyak hari yang belajar itu sebanyak itu pula yang dinilai atau ada bukti-bukti yang

otentik yang kuat. Bagi saya setiap akhir pelajaran saya menandatangani anak-anak yang lengkap catatannya sesuai dengan yang telah dijanjikan. Ada anak juga satu saat kadang-kadang anak terlambat itu saya memberikan pelajaran permulaan. Nampak anak-anak itu tidak mengikuti dengan serius, tidak mencatat, yang penting-penting itu tidak saya tanda tangani. Nanti di akhir semester saya akan menghitung jumlah tanda tangan sebagai bukti sikap baik atau kurangnya atau sedangnya dan tidak bisa di tawar-tawar lagi dan jika anak menanyakan, kenapa nilai saya seperti ini? Jumlah tanda tangan bapak sekian dan tidak bisa membantah lagi. Yang di pertimbangkan dalam penilaian sikap anak yaitu dalam penilaian sikap siswa akhir-akhirnya berhasil atau tidak berhasil, tuntas atau tidak tuntas, ini masalah sikap, moral. Kalau moral dan sikapnya tidak baik, walaupun kognitifnya tinggi, sikap kurang bisa tidak berhasil dengan seperti itu InsyaAllah anak-anak sikapnya akan bertambah baik. (H. Yunan, *wawancara pribadi*, Kamis, 03 Agustus 2017).

Sikap bermula dari perasaan dengan kecenderungan seseorang dalam merespon sesuatu objek. Sikap juga sebagai ekspresi dari nilai-nilai

atau pandangan hidup yang dimiliki seseorang. Sikap dapat dibentuk, sehingga menjadi perilaku atau tindakan yang diinginkan. Kompetensi sikap yang dimaksud merupakan ekspresi nilai-nilai atau pandangan hidup yang dimiliki oleh seseorang dan diwujudkan dalam perilaku (Hamid Muhammad, 2014, h.3). Jadi dapat dipahami bahwa afektif merupakan sikap atau tingkah laku yang terjadi pada seseorang.

Penilaian sikap adalah kegiatan untuk mengetahui kecenderungan perilaku spritual dan sosial peserta didik dalam kehidupan sehari-hari di dalam dan di luar kelas sebagai hasil pendidikan. Penilaian sikap ditujukan untuk mengetahui pencapaian dan perkembangan sikap peserta didik dan memfasilitasi tumbuhnya perilaku peserta didik sesuai butir-butir nilai sikap dari KI-1 dan KI-2 (Hamid Muhammad, 2016, h.21).

Pelaksanaan penilaian adalah eksekusi dari perancangan penilaian yang telah dilakukan. Berdasarkan wawancara penulis dengan guru PAI dan Budi Pekerti diperoleh informasi : Menurut informan II menjelaskan penilaian untuk PAI tidak sama dengan lainnya, umpunya untuk berwuduk dan praktek membaca al-Qur'an. Berbeda dengan lainnya, kalau untuk membaca al-Qur'an

harus memenuhi kaidah-kaidah tajwid, untuk hafalan, pertama sangat lancar, kedua lancar, ketiga kurang lancar, ke empat tidak lancar. Kalau berwuduk mungkin sangat bisa, kurang bisa, tidak bisa. Apakah ada anak yang tidak bisa berwuduk? Dalam kenyataannya ada anak yang tidak bisa berwuduk. (Muslim MS, *wawancara pribadi*, Senin, 31 Juli 2017).

Menurut informan III mengungkapkan cara menilai ada tugas, hafalan ayat. Apakah anak menghafal atau tidak. Keterampilan dengan tugas-tugas apakah anak rajin untuk menghafal, contohnya ada yang tunjuk tangan "wak buk". (Yulia Roza, *wawancara pribadi*, Senin, 24 Juli 2017). Menurut informan IV menjawab Kalau kita menilai dari segi keterampilan untuk PAI, kita menggunakan teknik penilaian tes praktek. Kita bisa melaksanakan dalam bentuk unjuk kerja atau mungkin berupa hafalan-hafalan untuk anak yang bisa di ambil nilai keterampilan. (Rahmatul Kasri, *wawancara pribadi*, Senin 24 Juli 2017). Menurut informan VIII menjawab keterampilan siswa dalam proses pembelajaran apabila telah sesuai dengan teori yang diadakan maka diadakan praktek. Tapi kalau belum sempurna contohnya seperti wuduk. wudukkan dinyatakan menyapu

sebagian kepala tetapi kebanyakan anak ini cuma cukup tiga helai rambut saja, bagi saya itu belum saya tuntaskan dan tetap mengajarkannya menyapu kepala sampai ke belakang. (H. Yunan, *wawancara pribadi*, Kamis, 03 Agustus 2017).

Penilaian keterampilan adalah penilaian yang dilakukan menilai kemampuan peserta didik menerapkan pengetahuan dalam melakukan tugas tertentu di berbagai macam konteks sesuai dengan indikator pencapaian kompetensi. Penilaian keterampilan dapat dilakukan dengan teknik penilaian Pratik, penilaian produk, penilaian proyek dan penilaian portopolio. Teknik penilaian keterampilan yang digunakan dipilih sesuai dengan karakteristik KD dan KI-4 (Hamid Muhammad, 2016, h. 55).

PENUTUP

Kesimpulan

Dari pembahasan di atas dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan penilaian autentik berdasarkan Permendikbud Nomor 23 Tahun 2016 di SMP Negeri 1, 2 dan 5 Batusangkar dilaksanakan melalui tiga aspek penilaian. Pada aspek penilaian kognitif dilaksanakan dengan menggunakan tes tertulis, tes lisan

dan penugasan, pada aspek penilaian sikap siswa dilaksanakan dengan menggunakan jurnal penilaian sikap yang terdiri atas penilaian sikap spiritual (KI-1) dan penilaian sikap sosial (KI-2) yang di dalam jurnal ini guru menggunakan pernyataan positif dan negative. Sedangkan, pelaksanaan penilaian pada aspek keterampilan dilaksanakan melalui penilaian portofolio dan penilaian produk.

Saran

Semoga dengan adanya artikel tentang pelaksanaan penilaian autentik berdasarkan Permendikbud Nomor 23 Tahun 2016 ini pembaca khususnya pendidik dapat melakukan penilaian siswa dengan efektif baik pada ranah penilaian sikap, pengetahuan maupun keterampilan.

KEPUSTAKAAN ACUAN

- Basuki, Ismet dan Hariyanto, 2014. *Assesmen Pembelajaran*, Bandung : PT Remaja Rosdakarya.
- J. Maleong, Lexy, 2006. *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Majid, Abdul, 2014. *Pembelajaran Tematik Terpadu*, Bandung : PT Remaja Rosdakarya.
- Majid, Abdul, 2014. *Penilaian Autentik Proses dan Hasil Belajar*, Bandung : PT Remaja Rosdakarya.
- Mardalis, 2003. *Metode Penelitian Suatu Pendekatan Proposal*, Jakarta: Bumi Aksara.
- Muhammad, Hamid, 2016. *Panduan Penilaian Oleh Pendidik dan Satuan Pendidikan Untuk Sekolah Menengah Pertama*, Jakarta: Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan
- Muhammad, Hamid, 2014. *Panduan Penilaian Pencapaian Kompetensi Peserta Didik Sekolah Menengah Pertama* Jakarta: Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Muhammad, Hamid, 2015, *Panduan Penilaian Untuk Sekolah Menengah Pertama*, Jakarta: Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Noor, Juliansyah 2012. *Metodologi Penelitian : Tesis, Disertasi dan Karya Ilmiah*, Jakarta: Kencana.
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI No 23 Tahun 2016 tentang *Standar Penilaian Pendidikan*.
- Putro, Eko, Widoyoko, 2012. *Teknik Penyusunan Instrumen Penelitian*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

- Riduwan, 2004. *Belajar Mudah Penelitian Untuk Guru, Karyawan, dan Peneliti Pemula*, Bandung: Alfabeta.
- Satodi, Djam'an dan Aan Komariah, 2011. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono, 2007. *Metodologi Penelitian Pendidikan*, Bandung: Alfabeta.
- Supardi, 2015. *Penilaian Autentik Pembelajaran Afektif, Kognitif, dan Psikomotor (Konsep dan Aplikasi)*, Jakarta: Rajawali Press.